

LITERASI DIGITAL UNTUK PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI KASUS) SMP IT HAFIZHAN AL- IRSYAD TANJUNG MORAWA)

Nelvitia Purba¹, Haidir², Fita Fatria³, Jun Anas' Ash Ritonga⁴ Aliskha Zuhra⁵, Rizky Aulia Handika⁶,
Zafirah Azzah⁷ Andin Mutia Wardana⁸, Ibnu Dzakwan⁹ Irma Nazwa Panjaitan¹⁰

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email:junanasashritonga@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memeriksa peran-peran yang ada literasi digital terkait dengan pencegahan pelecehan seksual di kalangan siswa SMP IT Hafizhan Al Irsyad. Fokus utama adalah memahami bagaimana literasi digital dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai risiko pelecehan seksual serta cara melindungi diri mereka di dunia maya. Adapun penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam siswa, guru, dan pimpinan sekolah, serta melalui observasi langsung di lingkungan sekolah. Selain itu, analisis dokumen terkait program literasi digital yang diterapkan di sekolah juga dilakukan. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk menemukan pola serta tema dalam data relevan. Sedangkan Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelecehan seksual. Siswa yang terlibat dalam program literasi digital menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengidentifikasi situasi berisiko, serta pengetahuan tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam program ini juga terbukti meningkatkan efektivitas pencegahan. Secara keseluruhan, penerapan literasi digital di SMP IT Hafizhan Al Irsyad memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi para siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan program literasi digital yang lebih terstruktur dan melibatkan komunitas sekolah secara menyeluruh untuk memaksimalkan upaya pencegahan pelecehan seksual.

Kata kunci: literasi digital, pencegahan, dan pelecehan seksual

Abstract

That this research aims to identify and analyze the role of digital literacy in preventing sexual harassment among Hafizhan Al Irsyad IT Middle School students. The main focus is understanding how digital literacy can increase students' awareness and knowledge about the risks of sexual harassment and how to protect themselves in cyberspace. This research method uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected through in-depth interviews with students, teachers and parents, as well as through direct observation in the school environment. Apart from that, document analysis related to digital literacy programs implemented in schools was also carried out. The data analysis technique used is thematic analysis to identify relevant patterns and themes. Meanwhile, the research results show that digital literacy plays a significant role in increasing students' awareness of sexual harassment. Students involved in digital literacy programs demonstrate a better understanding of how to identify risky situations, as well as knowledge of steps they can take to protect themselves. Apart from that, the involvement of parents and teachers in this program has also been proven to increase the effectiveness of prevention. Overall, the implementation of digital literacy at Hafizhan Al Irsyad IT Middle School has had a positive impact in creating a safer environment for students. This research recommends increasing digital literacy programs that are more structured and involve the school community as a whole to maximize efforts to prevent sexual harassment.

Keywords: digital literacy, prevention and sexual harassment

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan sosial masyarakat, dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan dari segala bidang untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Pengetahuan

yang dimaksud adalah berupa informasi. Informasi menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk kesadaran individu maupun kelompok dalam memperbaiki hal-hal yang kurang baik, mengembangkan hal-hal yang kurang tepat, mencegah terjadinya suatu masalah, menjadi pedoman dalam memecahkan masalah, dan tentunya menambah berbagai wawasan akan hal terbaru. Informasi berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pada era digitalisasi seperti sekarang, pencarian informasi berkembang pesat sehingga sangat mudah untuk menelusuri segala macam bentuk informasi. Upaya dalam mencari maupun menyampaikan suatu informasi dapat disebut sebagai Literasi Digital (Utari et al., 2023).

Literasi Digital merupakan pendekatan yang berfokus pada kemampuan dalam membaca, menulis, memahami, menyampaikan, serta menganalisis suatu informasi. Literasi Digital menuntut setiap orang untuk dapat mengakses maupun mengelola informasi dengan baik dan positif. (Vanya Karunia Mulia Putri, 2021)

Menurut Ekonom Senior INDEF, Aviliani mengatakan tingkat literasi digital di Indonesia hanya mencapai 62%, yang mana negara-negara ASEAN, rata-ratanya mencapai 70%. Sementara itu, negara seperti Korea Selatan sudah memiliki tingkat literasi digital hingga 97%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga perlu perhatian khusus. (Anam, 2023). Ternyata Indonesia juga menempati posisi di peringkat ke-29 dari 32 negara yang menjadi objek survei Microsoft Digital Civility Indeks (DCI) pada tahun 2021.

Ketika kita menggunakan internet dan aplikasi media sosial, ternyata tidak terlepas dari berbagai risiko, seperti penyebaran berita palsu atau hoaks, ujaran kebencian (hate speech), diskriminasi, misogini, perundungan daring (cyberbullying), trolling yang bertujuan memancing emosi, hingga micro-aggression berupa pelecehan terhadap kelompok marginal, seperti kelompok etnis atau agama tertentu, perempuan, penyandang disabilitas, komunitas LGBTQ, dan lainnya. Selain itu, risiko lainnya mencakup penipuan, doxing (pengumpulan dan penyebaran data pribadi untuk merusak reputasi seseorang), perekrutan untuk aktivitas radikal atau terorisme, serta konten pornografi. (Mazrieva, 2021)

Literasi Digital juga dapat membawa dampak positif dalam pencegahan dan penanggulangan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai contoh mengenai kasus Pelecehan Seksual yang sering dan dapat berlangsung di mana pun dan kapan pun. Pelecehan seksual adalah tindakan yang berhubungan dengan hal-hal seksual yang dilakukan secara sepahak dan tidak diinginkan oleh korban, yang dapat menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, kemarahan, kebencian, atau rasa tersinggung. (Machsunah et al., 2023).

Oleh karena itu, literasi digital juga tidak selalu membawa keuntungan, namun juga dapat membawa dampak negatif, seperti melihat, membaca ataupun menonton video pornografi. Namun, melalui kampanye media sosial yang mengedepankan literasi digital, dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi pelecehan seksual. Di era teknologi yang semakin maju ini, masyarakat sudah lebih familiar dengan perkembangan teknologi. Penggunaan internet terus meningkat terutama di kalangan anak muda, di mana mereka lebih sering mengakses platform seperti YouTube, Facebook, dan media sosial lainnya. (Mufti Fauzi Rahman, 2023)

Adapun Pelecehan Seksual merupakan tindakan yang keji dan sangat merugikan korban. Tindakan ini juga melanggar nilai Pancasila berupa kemanusiaan. Tindakan pelecehan seksual mengabaikan sikap moral dan norma yang berlaku serta tidak menghormati martabat orang lain. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sila kedua pancasila menuntut kita untuk saling berempati, menghormati, serta

berperilaku adil dan beradab dalam aspek kemanusiaan. (Permadi, 2022) Terlebih untuk seorang muslim, Islam mengajarkan kita bahwa laki-laki harus bisa mengendalikan hawa nafsunya dan perempuan hendaklah menjaga dirinya. Islam memandang pelecehan seksual sebagai tindakan yang tercela sebab selain tidak menghormati martabat dan kesucian orang lain tindakan ini juga termasuk zina. (Abdullah Munir, 2019) Sebagaimana firman allah pada Surah An-Nur ayat 33 yang artinya "... Janganlah memaksa budak perempuanmu untuk melakukan perbuatan maksiat jika mereka ingin menjaga kesucian, hanya demi mengejar keuntungan materi di dunia" (QS. An-Nur: 33).

Penting untuk dipahami bahwa pelaku pelecehan seksual dapat berasal dari kalangan mana saja, termasuk anak-anak. Anak-anak yang sering menonton konten dewasa atau tidak senonoh berisiko tinggi meniru perilaku yang mereka lihat. Ini bisa menyebabkan tindakan pelecehan seksual, terutama terhadap anak-anak lain. Masalah pelecehan seksual ini sangat serius dan sering terjadi, tak terkecuali di lingkungan sekolah maupun kampus. Pelaku seringkali adalah orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh atas korban. Kemudahan akses ke media sosial membuat kejahatan ini semakin mudah terjadi. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini, kita perlu meningkatkan literasi digital (Adiyanto, 2020).

Pada tahun 2023 terdapat 711 kasus pelecehan seksual terjadi di Indonesia, bahkan jumlah itu belum termasuk 180 kasus pencabulan, 143 kasus pemerkosaan, hingga yang tertinggi 991 kasus kekerasan seksual berbasis elektronik. (Mariana Amiruddin, 2024)

Isu pelecehan seksual secara online telah menjadi topik diskusi yang serius dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data, hampir 60% perempuan di 22 negara pernah mengalami kekerasan berbasis gender di dunia maya. Di Indonesia, pelecehan seksual online tercatat mencapai 38%, yang sebagian besar berupa kekerasan berbasis gender di media sosial. Platform media sosial yang menjadi tempat terjadinya kekerasan ini antara lain Instagram (23%), WhatsApp (14%), Snapchat (10%), Twitter (9%), dan TikTok (6%). Mayoritas korban adalah remaja di bawah usia 18 tahun. (Pasaribu, 2022)

Mengetahui bahwa Pelecehan seksual merupakan masalah yang serius, literasi digital menjadi upaya agar para peserta didik dapat memperoleh informasi-informasi berguna untuk mencegah terjadinya Pelecehan Seksual, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Dengan menggunakan media sosial, pesan tentang pencegahan pelecehan seksual dapat disampaikan secara efektif. Literasi digital tentunya akan sangat berpengaruh baik bagi siswa. Siswa perlu diajarkan panduan untuk memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan aman. Pencegahan pelecehan seksual adalah tanggung jawab bersama. Dengan memberikan edukasi melalui media sosial dan meningkatkan literasi digital, hal ini mampu menghadirkan lingkungan yang lebih terlindungi bagi anak-anak, khususnya di area sekolah.

2. METODE PENELITIAN

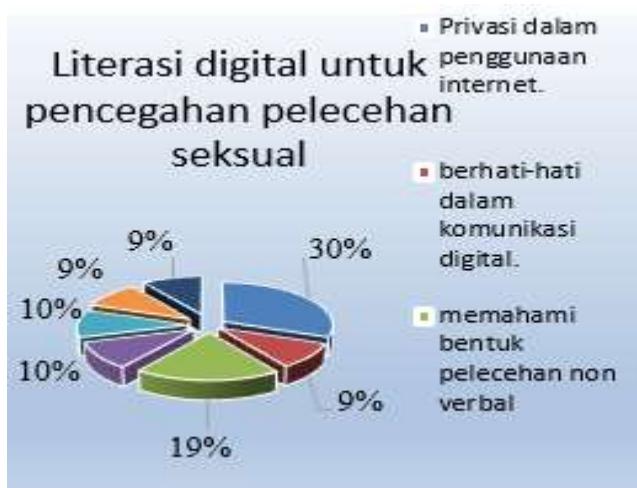
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan yang digunakan melalui metode studi kasus (case study). (Wahyuningsih, 2013)

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan mereka terkait literasi digital dan cara mengatasi serta mencegah pelecehan seksual di lingkungan sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan normatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan para siswa (Ismail Suardi Wekke, 2019)

Penelitian dilakukan dengan observasi langsung di kelas, khususnya pada sesi pembelajaran yang mencakup materi Pancasila, Agama, dan Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen, kemudian dianalisis secara komprehensif. Analisis tersebut meliputi pengenalan tantangan literasi digital, penilaian dampak positif dan negatifnya, serta upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. (Rukminingsih, 2020) Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP IT Hafizhan Al-Irsyad.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital di SMP IT Hafizhan Al-Irsyad sudah banyak yang mengetahui peran dan manfaatnya. Sebanyak 17 responden yang kami survei, ternyata ada berbagai sikap yang mereka miliki dalam menghadapi dunia digital. Sekitar 30% di antaranya mengutamakan privasi saat menggunakan internet, sementara 9% sangat berhati-hati dalam berkomunikasi secara digital. tak hanya itu, 19% dari mereka juga memahami dengan baik bentuk-bentuk pelecehan non-verbal yang bisa terjadi di dunia maya. Ada pula 10% yang aktif mendukung korban pelecehan seksual, dan 10% lainnya selalu waspada dalam bertindak saat online. Menariknya, 9% responden ingin terus menambah wawasan tentang literasi digital, sementara 9% lagi sudah menyadari betapa pentingnya kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Literasi digital untuk pencegahan pelecehan seksual

Penting untuk mengadakan program edukasi literasi digital yang lebih mendalam guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai ancaman di dunia maya, seperti pelecehan dan pentingnya menjaga privasi. Kegiatan ini dapat mencakup pelatihan mengenai etika dalam berinternet, pengenalan terhadap jenis-jenis pelecehan online, serta langkah-langkah perlindungan diri di dunia digital. Selain itu, perlu juga ditanamkan kesadaran untuk mendukung korban pelecehan serta menciptakan ekosistem digital yang aman, nyaman, dan bebas dari ancaman bagi semua pengguna.

3.1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi korban siswa dalam Pelecehan Seksual

Guru memiliki peran penting dalam menangani kasus pelecehan seksual. Mereka siap mendengarkan dan memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban, sekaligus menawarkan solusi untuk mencegah kejadian serupa. Selain itu, guru

juga mendorong penguatan literasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan siswa guna mengurangi kasus pelecehan seksual, terutama di lingkungan sekolah.

3.2. Bagaimana peran sekolah dalam mengenali dan menghindari tindakan Pelecehan Seksual

Pihak sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mencegah segala bentuk pelecehan, khususnya pelecehan seksual, melalui langkah-langkah proaktif seperti memberikan pendidikan moral, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, serta melakukan pengawasan ketat terhadap perilaku siswa. Selain itu, literasi digital menjadi perhatian utama, mengingat pentingnya pemahaman teknologi di era digital saat ini. Walaupun siswa tidak diperbolehkan membawa smartphone, sekolah tetap mendorong penguasaan teknologi dengan mengarahkan mereka untuk mencari informasi yang relevan dan memberikan edukasi terkait keamanan di dunia maya. Langkah-langkah ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berintegritas, sekaligus meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab moral dan digital mereka.

3.3. Strategi apa yang efektif untuk mensosialisasikan literasi digital untuk mencegah pelecehan seksual

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kasus pelecehan seksual di sekolah tersebut. Para siswa berperan aktif dalam pencegahan, memiliki kesadaran tinggi terhadap pergaulan, dan waspada terhadap potensi pelecehan serta berkeinginan untuk meningkatkan minat dalam literasi digital. Upaya pencegahan dilakukan dengan meningkatkan kepedulian, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menjaga sikap saling menghargai agar tercipta lingkungan yang aman dan terbuka.

Para siswa sangat antusias mengikuti sosialisasi yang kami lakukan. Mereka menyambut kegiatan ini dengan gembira dan mengikuti seluruh rangkaian acara dengan tertib. Saat penyampaian materi, siswa terlihat aktif dan fokus mendengarkan penjelasan. Namun, seiring berjalaninya waktu, beberapa siswa mulai terlihat bosan, dan salah satu di antaranya tampak mengantuk.

Untuk mengatasi kejemuhan tersebut, kami mencoba menciptakan suasana kelas yang lebih ceria dengan memberikan *ice breaking*. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan, lelah, atau jemu yang dirasakan siswa. Kami memberikan contoh yel-yel dan gerakan tubuh yang kemudian diikuti oleh siswa dengan semangat. Setelah *ice breaking*, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa kembali bersemangat serta gembira melanjutkan kegiatan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Jurnal ini menekankan pentingnya literasi digital sebagai upaya strategis untuk mencegah pelecehan seksual di lingkungan sekolah, khususnya di SMP IT Hafizhan Al-Irsyad. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus, temuan penelitian mengindikasikan bahwa literasi digital memberikan pengaruh besar untuk memperbaiki pemahaman siswa tentang pelecehan seksual. Program literasi ini membantu siswa mengenali situasi berbahaya dan mengetahui langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka saat beraktivitas di dunia digital.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa peran aktif sekolah dan guru dalam mendukung program literasi digital terbukti efektif meningkatkan keberhasilan pencegahan. Upaya ini menciptakan suasana sekolah yang lebih aman, di mana siswa saling melindungi dan menghargai antar sesama, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap potensi risiko. Selain itu, pihak sekolah turut berkontribusi melalui pengajaran nilai-nilai moral dan agama,

pengawasan perilaku siswa, serta memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang aman dan bijak.

Untuk memperluas dampak positifnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program literasi digital yang lebih terorganisasi dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Rekomendasi tersebut meliputi pelatihan yang terfokus pada etika digital, pengenalan berbagai bentuk pelecehan seksual di dunia maya, serta cara melindungi privasi secara efektif. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan terlindungi dari berbagai ancaman, baik fisik maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, A. N. (2019). Literasi Moderasi Beragamadi Indonesia. Bengkulu: Cv.Zigie Utama.
- Adiyanto, W. (2020). Penggunaan Instagram sebagai platform untuk berdiskusi. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 78-83.
- Anam, K. (2023, February 14). Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62#:~:text=Jumlah%20tersebut%20paling%20rendah,digital%20cultur%2C%20dan%20digital%20etic>
- Ismail Suardi Wekke, d. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Machsunah, U., Risnawati, R., & Febriyanti, F. (2023). Strategi Komunikasi Pencegahan Pelecehan Seksual Anak Dengan Pendekatan Swot Di Kabupaten Cirebon: Motekar Communications Strategy. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2), 117–125.
- Mariana Amiruddin, V. S. (2024, Maret 7). "Momen Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan. Diambil kembali dari komnasperempuan: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>
- Mazrieva, E. (2021, February 26). Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara. Diambil kembali dari VOA indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>
- Mufti Fauzi Rahman, A. Y. (2023). Etika Bermedia Sosial di Lingkungan Pelajar SMP dan SMA di Kota Bandung Sebagai Upaya Pemahaman Literasi Digital. *Jurnal Abdimas(Journal of Community Service):Sasambo*, 255-263.
- Pasaribu, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 869-888.
- Permadi, M. T. (2022). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Perlindungan Terhadap Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal. *UNISULA Instutional Repository*, 1-84.
- Rukminingsih, M. G. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Erhaka Utama .
- Utari, P., Alkhajar, E. N. S., Yudiningrum, F. R., & Surwati, C. H. D. (2023). Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kalangan Masyarakat Desa " Damai" Nginggi Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(04), 48–55.
- Vanya Karunia Mulia Putri, S. G. (2021, juny 15). Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Manfaat, Tantangan dan Contoh. Diambil kembali dari kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/15/142539669/literasi-digital-pengertian-prinsip-manfaat-tantangan-dan-contoh#google_vignette
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, teori pendekatan komunikasi psikologi, dan contoh penelitiannya). Madura: UTM Press.